

## EVALUASI PSIKOMETRI SKALA PERSEPSI RISIKO *ONLINE*

Indahriyati Priskilla Joni\*, Mariana Dinah Ch. Lerik, Marleny P. Panis

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kupang, NTT

\*Corresponding author: Telp: +6281239298500, email: [indahjoni6@gmail.com](mailto:indahjoni6@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi properti psikometris skala Persepsi Risiko Online yang dikemukakan oleh Tomoyuki Kanetsuna, Akihiko Ieshima, dan Yuichi Toda. Data dikumpulkan menggunakan survey pada 258 siswa SMA Kristen Mercusuar di Kota Kupang. Properti psikometri yang digunakan meliputi properti psikometris tingkat butir dan properti psikometris tingkat skala. Properti psikometri level butir meliputi daya diskriminasi butir, tingkat kesulitan butir, dan standar deviasi butir. Pada properti psikometris tingkat skala yaitu uji reliabilitas tes-tes dan validitas konstruk dengan menggunakan Confirmatory Factor Analysis dengan aplikasi JASP 0.18.0.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala Risiko Online memiliki daya diskriminasi, rerata, dan standar deviasi butir yang memuaskan. Pada properti psikometris tingkat skala menunjukkan nilai reliabilitas tes-retest yang baik ( $p=0.723$ ) dan uji validitas konstruk menunjukkan hasil yang memuaskan dengan hasil Chi-square ( $\chi^2$ ) = 0.190, RMSEA = 0.026, CFI = 0.978, SRMR = 0,046. Jadi dapat disimpulkan skala Persepsi Risiko Online terbukti valid dan reliabel sehingga dapat digunakan.

**Kata Kunci:** Persepsi Risiko Online, Validitas dan Reliabilitas, Viktimisasi Online, Anonimitas, Ketergantungan Internet

### ABSTRACT

*This study aims to evaluate the psychometric properties of the Online Risk Perception scale proposed by Tomoyuki Kanetsuna, Akihiko Ieshima, and Yuichi Toda. Data were collected using a survey of 258 students from the Christian Mercusuar High School in Kupang City. The psychometric properties examined include item-level psychometric properties and scale-level psychometric properties. Item-level psychometric properties include item discrimination, difficulty, and standard deviation. At the scale level, psychometric properties include test-retest reliability and construct validity using Confirmatory Factor Analysis with the JASP 0.18.0.0 application. The results indicate that the Online Risk scale has satisfactory item discrimination, mean, and item standard deviation. The scale-level psychometric properties show good test-retest reliability ( $p=0.723$ ), and the construct validity test yielded satisfactory results with a Chi-square ( $\chi^2$ ) = 0.190, RMSEA = 0.026, CFI = 0.978, and SRMR = 0.046. Therefore, it can be concluded that the Online Risk Perception scale is valid and reliable, making it suitable for use.*

**Keywords:** Online Risk Perception, Validity and Reliability, Online Victimization, Anonymity, Internet Addiction

## PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 221.563.479 juta jiwa pengguna dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Dengan demikian dari hasil survei tersebut pengguna internet Indonesia mencapai angka 79,5% yang jika dibandingkan dengan periode sebelumnya menunjukkan peningkatan sebesar 1,4%. Hal ini menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam akses dan adopsi internet di Indonesia<sup>1</sup>. Alasan utama orang Indonesia menggunakan internet adalah untuk komunikasi (72%), mencari informasi (65%), dan mengikuti perkembangan zaman (51%), dengan kegiatan utama berupa jejaring sosial (87%), pencarian informasi (69%), dan instant messaging (60%)<sup>2</sup>. Menurut APJII, rata-rata durasi penggunaan media sosial orang Indonesia adalah enam jam per hari, dan 76,67% orang Indonesia mengakses internet tiga kali dalam satu jam setiap harinya. Sebesar 91% pengguna internet adalah kelompok usia remaja, yang menunjukkan bahwa penggunaan internet, terutama media sosial, memiliki dampak negatif dan positif bagi penggunanya, terutama pada usia remaja. Salah satu dampak negatif yang dapat terjadi pada remaja adalah ketergantungan pada media social<sup>3</sup>. Oleh karena itu diperlukan tindakan pencegahan terkait masalah penggunaan internet terutama pada kalangan anak-anak dan remaja<sup>4</sup>.

Sonia Livingstone menyatakan bahwa risiko online mencakup semua risiko atau sisi merugikan yang timbul akibat dari penggunaan internet dan eksplorasi 3 anak maupun remaja di dunia maya<sup>5</sup>. Risiko online sendiri meliputi: kontak dengan pedofil; terpapar konten kekerasan, kekerasan seksual, materi rasis; mengalami cyberbullying, penguntitan, pelecehan, penipuan, perjudian; melakukan tindakan yang melukai diri, dan lain-lain. Jika dilihat dari data UNICEF

sebanyak 45% dari 2.777 anak muda Indonesia yang berusia 14-24 tahun pernah mengalami cyberbullying. Jenis perundungan yang paling banyak terjadi sebanyak 45% dari aplikasi chatting, 41% penyebaran foto/video pribadi tanpa izin, dan 14% jenis pelecehan lainnya. Perundungan di internet terbukti dapat menyebabkan secara psikologis, rasa sakit, penderitaan, dan memberikan dampak traumatis pada korban.

Skala risiko online terdiri dari 12 butir pernyataan yang terkait persepsi risiko dan kecemasan terhadap viktimisasi online, anonimitas online, dan ketergantungan internet. Persepsi risiko dan kecemasan terhadap viktimisasi risiko online merujuk pada kesadaran individu mengenai risiko dari penggunaan internet dan juga kesadaran akan menjadi korban dari risiko yang ditimbulkan dari penggunaan internet. Persepsi subjektif tentang kemungkinan mengalami viktimisasi, yang dikenal sebagai “persepsi risiko kejahatan”, serta gangguan emosional dan afektif yang muncul akibat viktimisasi, yang disebut “kecemasan terhadap kejahatan”, terbukti saling memengaruhi dan berkontribusi pada kesadaran pencegahan kejahatan. Selain itu, untuk merancang kebijakan pencegahan yang efektif, penting untuk memahami sikap dan perilaku individu serta menyampaikan informasi risiko dengan baik. Ketergantungan internet adalah keadaan di mana individu merasa sulit untuk menghentikan penggunaan internet dan merasa mudah tersinggung ketika mencoba melakukannya. Anonimitas online diidentifikasi sebagai faktor psikologis yang secara signifikan dapat mempengaruhi perilaku yang individu lakukan dalam menggunakan internet. Takeuchi menyatakan pengguna internet yang memiliki keyakinan bahwa sedang berada dalam keadaan yang sangat anonim, dapat mengarah pada apa yang disebut pelepasan moral di mana pertimbangan akan moral dan etika individu sementara dikesampingkan. Pada akhirnya hal ini dapat memfasilitasi keterlibatan dalam perilaku

berbahaya seperti cyberbullying dan pencemaran nama baik. Mengenai hubungan anonimitas dan perilaku agresif, dikatakan bahwa berkurangnya ketersediaan informasi nonverbal (contohnya ekspresi wajah dan gerak tubuh) selama berkomunikasi dapat menimbulkan kurangnya rasa “kehadiran sosial” atau kesadaran bersama bahwa “ada orang lain”. Dengan demikian hambatan yang biasanya terjadi saat tatap muka mungkin menjadi kurang efektif. Situasi ini disebut sebagai “anonimitas sosial” dan mengaitkannya dengan “efek deindividuasi”, di mana fokus tanggung jawab menjadi ambigu ketika berada dalam kelompok. Individu menganggap bahwa dirinya dan orang lain anonim ketika berinteraksi secara online. Persepsi tersebut dapat menyebabkan melemahnya moral dan etika yang dimiliki seseorang untuk sementara waktu, sehingga terjadilah pelepasan moral yang dapat memfasilitasi tindakan berbahaya<sup>4</sup>.

Menurut Kowalski & Limber, umumnya kelompok yang rentan menjadi korban cyberbullying adalah remaja. Hurlock juga menyatakan remaja disebut sebagai individu yang sedang mengalami “badai dan tekanan”, yaitu di mana pada masa ini ketegangan emosi remaja meninggi. Santrock (2012) juga menambahkan salah satu perubahan yang sering dialami pada masa remaja adalah perubahan sosial emosional yang mana perubahan ini berkaitan dengan perubahan suasana hati seperti timbulnya rasa cemas, stres, dan depresi. Ketidakstabilan pada remaja tersebut menyebabkan remaja mudah mengalami perubahan suasana hati apabila menerima stimulus dari lingkungan yang mengganggu dan tidak dapat diselesaikan dengan baik<sup>6</sup>. Hal tersebutlah yang membuat remaja rentan menjadi korban cyberbullying sehingga merasa depresi, cemas, tertekan, sedih, khawatir<sup>7</sup>. Meskipun sudah terdapat alat ukur risiko online di Indonesia, belum terdapat alat ukur yang dapat mengukur risiko online pada remaja berdasarkan kepekaan

terhadap viktimisasi, kepercayaan terhadap anonimitas dan ketergantungan. Adaptasi alat ukur ini penting untuk dapat mengembangkan intervensi dan pencegahan yang efektif dari berbagai risiko online di kalangan remaja.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti merasa perlu untuk meneliti lebih lanjut yang berkaitan dengan adaptasi skala persepsi risiko online yang belum pernah dilakukan sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengadaptasi skala risiko online ke dalam bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan alat ukur persepsi risiko online yang teruji baik itu validitas dan reliabilitasnya.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan dilaksanakan pada bulan november sampai dengan desember 2024 di Sekolah Menengah Atas Kristen Mercusuar Kupang. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa aktif di SMA Kristen Mercusuar Kupang yang berjumlah 260 siswa dan berada dalam rentang usia 14-18 tahun. Pengumpulan data dilakukan secara tatap muka dengan partisipan dan setelah itu tautan google form disebarikan melalui aplikasi whatsapp. Penelitian ini menggunakan Online Risk Scale oleh Kanetsuna yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Proses adaptasi menggunakan panduan yang dikemukakan oleh Purwono<sup>8</sup> dan terdiri dari tiga tahap. Pertama, penelaahan konstruk bersama beberapa ahli untuk memastikan konstruk yang ada sesuai dengan konteks budaya yang ada di Indonesia. Kedua, Penerjemahan yang dilakukan dengan desain forward-backward. Penerjemahan dilakukan oleh tim yang terdiri dari seorang ahli bahasa inggris, Chatgpt 4.0, dan 2 orang mahasiswa yang berkompeten melakukan penerjemahan Inggris-Indonesia. online risk scale diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Chatgpt 4.0 dan 2 mahasiswa, lalu hasil terjemahan tersebut dicek kesesuaian bahasa Indonesia. selanjutnya online risk scale

kembali diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh ChatGPT 4.0 dan seorang ahli bahasa Inggris. Penulis bersama ahli bahasa Inggris dan 2 mahasiswa mendiskusikan hasil terjemahan. Kemudian ketika sudah memperoleh kesesuaian dalam bahasa Inggris, online risk scale dikembalikan ke bahasa Indonesia. Terakhir, hasil terjemahan diuji coba pada studi pendahuluan untuk menilai seberapa mudah skala tersebut dipahami dan seberapa sesuai respon subjek terhadap skala tersebut. Studi pendahuluan ini melibatkan 16 siswa SMA Negeri. Siswa diminta memberi respon terhadap semua pernyataan dan menilai seberapa mudah setiap butir dipahami. Proses ini menghasilkan Online Risk Scale versi bahasa Indonesia yang mudah dipahami dan sesuai dengan respon yang diharapkan. Pada tahap ketiga, Skala Risiko Online diuji secara psikometris untuk mendapatkan validitas dan reliabilitasnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Tabel 1. Hasil Analisis Skala Risiko Online

|                      | Aspek                             |                             |                         |
|----------------------|-----------------------------------|-----------------------------|-------------------------|
|                      | Kepekaan masalah<br><i>online</i> | Anonimitas<br><i>online</i> | Ketergantungan internet |
| Daya beda            | 0.453-0.561                       | 0.297-0.458                 | 0.488-0.570             |
| <i>Endorsability</i> | 2.634-3.686                       | 2.150-2.484                 | 2.752-3.444             |
| Standar deviasi      | 1.109-1.174                       | 1.039-1.332                 | 1.169-1.194             |

#### *Daya Beda Butir*

Daya beda butir adalah sejauh mana kemampuan butir dalam membedakan individu berdasarkan atribut yang diukur. Daya diskriminasi butir dilihat dari nilai *corrected item-total correlation*. Nilai di atas 0,3 menunjukkan bahwa butir tersebut memiliki daya diskriminasi yang baik<sup>9</sup>. Berdasarkan tabel di atas, seluruh butir pada instrumen ini menunjukkan daya diskriminasi yang baik. Nilai koefisien *item-rest correlation* untuk seluruh butir berada dalam rentang

0,297 hingga 0,570. Meskipun terdapat beberapa butir dengan nilai korelasi mendekati batas minimal (0,297), seluruh butir tetap dapat dikategorikan sebagai butir yang memiliki daya beda yang memadai sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

#### *Endorsability Butir*

Nilai *endorsability* yang ideal adalah nilai yang mendekati nilai tengah (*median*)<sup>8</sup>. Pada skala dengan 5 pilihan jawaban, nilai tengahnya adalah 3, yang merupakan indikator untuk mendeteksi tingkat kesulitan butir. Berdasarkan tabel 2, hampir semua butir dalam penelitian ini menunjukkan nilai *endorsability* yang mendekati 3. Namun terdapat pengecualian pada aspek anonimitas online pada butir nomor 5 dengan nilai 2.359, butir nomor 6 dengan 2.150, dan butir nomor 7 dengan nilai 2.196. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa butir-butir tersebut memiliki Tingkat kesulitan sedikit lebih tinggi dibandingkan butir lainnya.

#### *Standar Deviasi*

Standar deviasi (SD) butir mengukur variasi respons subjek terhadap setiap item dalam skala pengukuran. Semakin tinggi nilai SD, semakin besar variasi jawaban subjek. Berdasarkan tabel 2, semua butir memiliki nilai SD di atas 1<sup>8</sup>, yang menunjukkan bahwa respons subjek bervariasi dengan baik, artinya jawaban yang diberikan tidak seragam atau monoton.

#### *Reliabilitas*

Reliabilitas suatu alat ukur menggambarkan tingkat kepercayaan terhadap hasil pengukuran, yang terlihat dari konsistensi skor yang diperoleh subjek ketika diukur menggunakan alat yang sama pada kondisi yang berbeda. Uji reliabilitas skala persepsi risiko online dilakukan dengan pendekatan tes-ulang (*test-retest*), di mana instrumen disajikan

dua kali kepada satu kelompok dengan jeda waktu tertentu. Skor dari kedua pengetesan kemudian dikorelasikan. Hasil uji reliabilitas test-retest yang tercantum dalam tabel 3 menunjukkan nilai 0,729. Menurut pedoman Azwar<sup>9</sup>, nilai ini tergolong baik karena melebihi nilai minimal 0,7. Dengan demikian, skala persepsi risiko online versi bahasa Indonesia dapat dianggap reliabel.

#### *Validitas Konstruk*

Validitas konstruk suatu alat ukur dapat dibuktikan melalui analisis faktor, baik eksploratori maupun konfirmatori. Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis faktor konfirmatori (CFA) untuk mengevaluasi kesesuaian model pengukuran. Peneliti mengacu pada nilai Chi-square ( $X^2$ ) dan indeks ketepatan model seperti RMSEA, CFI, dan SRMR. Hasil pengujian menunjukkan nilai Chi-square = 0,283, RMSEA = 0,020, CFI = 0,990, dan SRMR = 0,044, yang memenuhi kriteria model fit. Dengan demikian, semua indeks fit model sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Hal ini berarti konstruk yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap valid.

Tabel 2. Nilai Indeks Fit Model pada Analisis Faktor Konfirmatori

|            | <b>Nilai</b> | <b>Kriteria</b>      |
|------------|--------------|----------------------|
| Chi-square | p 0,283      | >0,05 <sup>10</sup>  |
| RMSEA      | 0,020        | <0,08 <sup>10</sup>  |
| CFI        | 0,990        | >0,095 <sup>10</sup> |
| SRMR       | 0,044        | <0,05 <sup>10</sup>  |

#### **PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi Online Risk Scale ke dalam versi bahasa

Indonesia, menggunakan panduan dari Purwono (2010) tentang adaptasi alat ukur. Proses adaptasi melibatkan pengujian psikometrik, termasuk daya beda butir, endorsability, standar deviasi, serta reliabilitas dan validitas konstruk. Temuan pertama menunjukkan bahwa semua butir Skala Persepsi Risiko *Online* memiliki daya diskriminasi yang baik karena memiliki, mampu membedakan individu dengan skor tinggi dan rendah<sup>11</sup>.

Endorsability butir menunjukkan nilai yang memuaskan, kecuali pada aspek anonimitas, di mana tiga butir dianggap terlalu sulit. Berdasarkan pedoman Berk, butir dengan nilai 2,5-3,5 tergolong sangat baik, sedangkan nilai 2-2,4 dan 3,6-4,5 dianggap cukup baik. Nilai 1-2,3 dianggap jelek karena terlalu sulit, dan 4,6-5 dianggap terlalu mudah<sup>8</sup>.

Selain itu, standar deviasi menunjukkan variasi respons subjek; semakin tinggi nilai standar deviasi, semakin bervariasi respons yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa butir tersebut memungkinkan subjek untuk memberikan respons yang beragam dan tidak terfokus pada satu alternatif jawaban.

#### **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa aspek psikometris pada level butir maupun skala mendukung keberhasilan adaptasi Skala Persepsi Risiko *Online* versi bahasa Indonesia dengan hasil yang memuaskan. Pada level butir, setiap item menunjukkan kemampuan diskriminasi, tingkat endorsabilitas, dan standar deviasi yang baik. Sementara itu, pada level skala, Skala Persepsi Risiko *Online* versi bahasa Indonesia memiliki validitas konstruk yang selaras dengan teori yang mendasarinya serta reliabilitas yang tinggi. Dengan demikian, skala ini dapat digunakan secara efektif untuk menilai persepsi risiko online siswa dalam ranah penelitian maupun penerapan praktis.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Masitoh MR, Wibowo HA, Prihatma GT, Miharja DT. The Influence of Interactivity, Online Customer Reviews, and Trust on Shopee Live Streaming Users' Impulse buying. *Greenomika*. 2024;6(1):41-53. doi:10.55732/unu.gnk.2024.06.1.5
2. Zulaikha A, Pulungan AF. Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Gejala Depresi Mahasiswa Kedokteran. *J Kedokt Diponegoro*. 2023;7(2):919-934.
3. Muhafilah I, Suwarningsih S. Durasi Penggunaan Media Sosial dan Tingkat Stres dengan Kualitas Tidur pada Remaja. *J Ilmu Kesehat Masy*. 2023;12(05):346-351. doi:10.33221/jikm.v12i05.2076
4. Kanetsuna T, Ieshima A, Toda Y. Development of an Online Risk Scale for High School Students. *Psychology*. 2023;14(12):1810-1826. doi:10.4236/psych.2023.1412106
5. Luthfia A. Risiko Online Pada Remaja dan Pendidikan Literasi Media Baru. *J Commun*. 2018;2(1):13. doi:10.31479/jc.v2i1.70
6. Ningrum FS, Amna Z. Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental pada Remaja. *Insa J Psikol dan Kesehat Ment*. 2020;5(1):35. doi:10.20473/jpkm.v5i12020.35-48
7. Kim S, Kimber M, Boyle MH, Georgiades K. Sex Differences in the Association Between Cyberbullying Victimization and Mental Health, Substance Use, and Suicidal Ideation in Adolescents. *Can J Psychiatry*. 2019;64(2):126-135. doi:10.1177/0706743718777397
8. Marvianto RD, Widhiarso W. Adaptasi Academic Motivation Scale (AMS) versi Bahasa Indonesia. *Gajah Mada J Psychol*. 2019;4(1):87. doi:10.22146/gamajop.45785
9. Solichin M. ANALISIS DAYA BEDA SOAL, TARAF KESUKARAN, VALIDITAS BUTIR TES, INTERPRETASI HASIL TES DAN VALIDITAS RAMALAN DALAM EVALUASI PENDIDIKAN. 2017;2:192-213.
10. Kawulur GE. Hubungan Program Online Onsite dengan Kepuasan Masyarakat pada BPJS Ketenagakerjaan Cabang Tondano. *J Adm Publik*. 2022;VIII(1):33-40.
11. Haekal A, Widjajanta B. Pengaruh Kepercayaan Dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Membeli Secara Online Pada Pengunjung Website Classifieds Di Indonesia. *J Bus Manag Educ*. 2016;1(1):183-195. doi:10.17509/jbme.v1i1.2287